

PROSPEK JENIS TANAMAN PISANG UNTUK DILAKUKAN OLEH KELOMPOK USAHA TANI

H. Nashar

*(Dosen Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam, STAIN Pamekasan
Email: nashar_65@yahoo.com)*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dan investasi usaha tani tanaman pisang dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani pisang di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 475 orang, namun kuesioner yang berhasil kembali hanya 83 responden. Untuk menguji hipotesanya menggunakan analisa faktor. Hasil penelitian menunjukkan Usahatani tanaman pisang raja yang dilakukan di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan tidak layak untuk diusahakan dilihat dari aspek finansial yaitu Payback Period sebesar 1 tahun 8 bulan yang lebih lama dari umur ekonomis yaitu 1 tahun. Aspek pasar, aspek teknis, dan aspek sosial berada dalam katagori baik dengan rata-rata skor berturut-turut 4,15, 4,06, dan 4,03. Jumlah tenaga kerja yang terserap secara penuh dari usahatani tanaman pisang raja dalam satu tahun sebanyak 179 orang. Kendala dalam usahatani tanaman pisang raja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan adalah: kendala teknis adalah masa panen pisang raja sulit diatur sesuai dengan kebutuhan pasar. dan obat-obatan yang diperlukan tidak tersedia di desa tersebut. Kendala non teknis adalah harga jual pisang raja ditentukan oleh pembeli (pengumpul) sehingga posisi tawar petani lemah, harga jual pisang raja tidak stabil, luas lahan yang semakin sempit menjadi kendala dalam pengembangan usahatani tanaman pisang, kelompok tani sebagai wadah bagi petani tanaman pisang raja untuk mengadakan interaksi belum berfungsi secara optimal.

Abstract: The Research aims to know the advisability and investment banana crop farming in increasing income of farmers in the village of Ponteh, Subdistrict of Galis, Regency of Pamekasan. The population in this research is a banana farmer in the village of Ponteh, Subdistrict of Galis, regency of Pamekasan. For this study, researchers determined the total sample of 475 people, but the questionnaire who managed to return only 83

respondents. To test the hypothesis uses analysis factor. The Research result showed Plantain crop farming that is done in the village of Ponteh, Subdistrict of Galis, Regency of Pameksan is not worth the effort seen from the financial aspect, namely payback period of 1 year 8 months longer than the economic age is 1 year. Market aspects, technical aspects, and social aspects are in good category with score average of consecutive 4.15, 4.06, and 4.03. The number of workers absorbed in full from plantain crop farming in a year as many as 179 people. Obstacles in the plantain crop farming in the village of Ponteh, Subdistrict of Galis, regency of Pameksan are: the technical Obstacles is the harvest plantain difficult set according to market needs. and drugs required are not available in the village. Nontechnical Obstacles is the selling price of plantain is determined by the buyer (collector) so that the farmers' bargaining position is weak, the selling price of plantain is not stable, the land area of the narrow become an obstacle in the development of crop farming of bananas, the group of farmer as a forum for farmers of plantain crop to hold interaction is not functioning optimally

Kata Kunci: Kelayakan, Investasi

Pendahuluan

Krisis ekonomi yang diakibatkan krisis moneter serta bencana alam yang terus menerus telah ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia baik secara makro maupun mikro. Krisis ini menyebabkan sektor industri dan jasa mengalami penurunan yang cukup tajam. Namun di pihak lain justru sektor pertanian masih tetap eksis. Hal ini berarti bahwa perekonomian Indonesia tidak dapat sepenuhnya tergantung pada sektor industri dan jasa saja, tetapi juga harus tergantung dari sektor pertanian. Oleh karena itu semestinya para pengambil kebijakan baik dari tingkat pusat, provinsi sampai ke tingkat kabupaten dalam pembangunan ekonomi di wilayahnya masing-masing perlu memberikan prioritas pada sektor pertanian. Sektor ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong munculnya industri yang lain (Soekartawi, 2000).

Peranan sektor pertanian tidak diragukan lagi karena sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk, memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, dan sebagai

penghasil komoditi ekspor. Sektor pertanian juga dapat dijadikan basis dalam pengembangan kegiatan ekonomi pedesaan sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat melalui pengembangan usaha yang berbasis pertanian yaitu agrobisnis dan agroindustri. Berkembangnya perekonomian pedesaan, di samping berdampak pada pendapatan juga akan mengurangi urban ke daerah perkotaan.

Pisang telah ada sejak manusia ada. Memang, saat itu pisang masih merupakan tanaman liar karena awal kebudayaan manusia adalah sebagai pengumpul. Mereka hanya mengumpulkan makanan dari tumbuhan yang ada di sekitar mereka tanpa menanamnya. Pada masyarakat Asia Tenggara, diduga pisang telah lama dimanfaatkan. Masyarakat di daerah itu, saat berkebudayaan pengumpul (Food Gathering), telah menggunakan tunas dan pelepah pisang sebagai bagian dari sayur. Bagian-bagian lain dari tanaman pisang pun telah dimanfaatkan seperti saat ini. Pada saat kebudayaan pertanian menetap dimulai, pisang termasuk tanaman pertama yang dipelihara (Satuhu dan Supriyadi, 1999).

Pisang berasal dari Asia Tenggara, tetapi kini telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Buah pisang sangat populer dan digemari oleh semua lapisan masyarakat. Pisang meja yang dikonsumsi segar sebagai buah meja ini berasal dari hasil persilangan alamiah antara *Musa acuminata* x *Musa balbisiana* yang kini turunannya dikenal lebih dari ratusan jenis pisang, yakni pisang meja, pisang rebus (olahan), dan pisang hias. Pisang meja yang terkenal antara lain ambon kuning, ambon hijau (ambon lumut) serta pisang mas (Sunarjono, 1997).

Pisang merupakan komoditas yang sangat populer di masyarakat. Kini, kemantapan kualitas, kuantitas, dan kontinuitas suplai sangat menentukan kelangsungan usaha perkebunan pisang, terutama bila produksi untuk ekspor. Pengelolaan kebun pisang membutuhkan manajemen yang baik meliputi perencanaan, pemilihan lokasi, penggunaan bibit bermutu, pemeliharaan kebun, penanganan prapanen dan pascapanen, serta kontinuitas pemasaran.

Tanaman pisang termasuk banyak dijumpai, baik di pekarangan, sawah, bahkan di sekitar rumah. Tanaman pisang ini oleh masyarakat dapat dimanfaatkan mulai dari bunga, buah, kulit buah, daun, batang sampai bonggolpun dapat dimanfaatkan untuk dibuat sayur. Pisang merupakan tanaman hortikultura yang penting karena potensi produksinya yang cukup besar dan produksi pisang berlangsung tanpa mengenal musim.

Produksi pisang di Indonesia cukup besar (50%) bahkan Indonesia termasuk penghasil pisang terbesar di Asia. Adapun sentra produksi pisang di Indonesia antara lain: Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur (termasuk Kota Pameksan), Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, dan NTB (Satuhu, 2002).

Budidaya pisang merupakan peluang usaha yang memungkinkan petani dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan pendapatan dari hasil penjualan buah pisang. *Budidaya Pisang* adalah langkah maju dari petani dalam teknik pemanfaatan lahan pertanian. Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia kemudian menyebar ke Madagaskar Afrika, Amerika Selatan dan Tengah.

Usaha tani tanaman pisang yang dikembangkan masyarakat di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan diharapkan mampu menambah pendapatan petani. Oleh karena itu diperlukan pengkajian yang lebih dalam tentang kelayakan usahatani tanaman pisang tersebut agar dapat dipakai sebagai pertimbangan oleh petani dalam memilih komoditas yang diusahakan. Berdasarkan latar belakang di atas, menarik untuk dikaji terhadap usahatani tanaman pisang untuk mengetahui kelayakan dan investasi usaha tersebut ditinjau dari aspek finansial, aspek pasar, aspek teknis maupun aspek sosial.

Usaha Tani

Usaha tani adalah seorang yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Rivai (1980) dalam Hernanto (1993) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya. Usahatani dalam keseharian, adalah:

1. Adanya lahan, tanah yang di atasnya tumbuh tanaman, dibuat kolam, tambak, sawah, tegalan, ada tanaman tahunan atau tanaman setahun.
2. Ada bangunan yang berupa rumah petani, gudang dan kandang, lantai jemur, dan lain-lain.
3. Ada alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, sprayer, traktor, pompa air, dan lain-lain.

4. Ada pencurahan kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara, dan lain-lain.
5. Ada kegiatan petani yang menetapkan rencana usaha taninya, mengawasi jalannya usahatani, dan menikmati usahatani.

Secara umum dapat dikatakan bahwa beragamnya usahatani dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang ada di lingkungan usahatani. Petani kaya yang ekonominya kuat akan memilih komoditi yang mampu diusahakan dalam skala yang berbeda dengan petani kecil.

Ada empat unsur pokok yang selalu ada pada usahatani (Hernanto,1993) yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (*management*)

1. Tanah, dengan sifat yang khusus seperti relatif langka dibandingkan faktor produksi lainnya, distribusi penguasaan di masyarakat tidak merata, luas relatif tetap, tidak dapat dipindahkan dan dapat dipindah tangankan, maka tanah kemudian dianggap sebagai salah satu faktor produksi usahatani, meskipun di bagian lain dapat juga berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok modal usaha tani.
2. Tenaga kerja, dibedakan menjadi: tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dibedakan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasarkan tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan, dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usaha tani.
3. Modal dalam pengertian ekonomi merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang baru yaitu produksi pertanian.

Pada usahatani yang dimaksudkan modal adalah:

- a. Tanah;
- b. Bangunan (gudang, kandang, lantai jemur, pabrik, dan lain-lain);
- c. Alat-alat pertanian (traktor, luku, garu, sprayer, cangkul, parang, dan lain-lain);
- d. Tanaman, ternak, dan ikan di kolam;
- e. Bahan-bahan pertanian (pupuk, bibit, dan obat-obatan);
- f. Piutang di bank;
- g. Uang tunai.

Pengelolaan (*management*), adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor produksi

yang dikuasainya dengan baik dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan itu adalah produktivitas dari setiap faktor maupun produktivitas dari usahanya. Inti dari semua itu adalah manusia, gagasan, dan akal budi serta prasarana/sarana yang merupakan dasar setiap pengorganisasian seorang pengelola untuk bekerja. Gagasan akan menumbuhkan kehendak berfikir konseptual, sarana untuk administrasi, sedang manusia berperan dalam kepemimpinan atau wirausaha.

Petani saja tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahataniya sendiri. Oleh karena itu, perlu bantuan dari luar baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usahatani maupun tidak langsung dalam bentuk insentif yang dapat mendorong petani mendorong hal-hal baru dan mengadakan tindakan perubahan. Soetriono dkk. (2006) mengatakan petani harus memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal seperti dijelaskan sebagai berikut:

- a) Faktor-faktor internal usahatani meliputi : petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah anggota keluarga.
- b) Faktor-faktor eksternal usahatani meliputi: tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluhan bagi petani.

Tanaman Pisang

Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Tanaman ini kemudian menyebar ke Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan dan Tengah. Di Jawa Barat, pisang disebut dengan Cau, di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan gedang. Pisang merupakan tanaman asli daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. Tanaman pisang mempunyai nama latin *musa para* disiaci nama ini telah diproklamirkan sejak sebelum masehi. Nama *musa* diambil dari nama seorang dokter Kaisar Romawi Octavianus Augustus (63 SM-14 M) yang bernama Antonius Musa. Pada zaman Octavianus Augustus, Antonius Musa selalu menganjurkan pada kaisarnya untuk makan pisang setiap harinya agar tetap kuat, sehat, dan segar.

Tanaman pisang berasal dari daerah tropis yang beriklim basah. "Tanaman pisang dapat tumbuh baik di dataran rendah sampai dataran tinggi 1.000-3.000 mm pertahun. Tanaman pisang lebih senang tumbuh

di daerah yang subur dengan pH tanah 4,5-7,5." Sumarjono (1997: 28). Sedangkan menurut Nuryani (1996: 7) "Tanaman pisang dapat tumbuh baik di tanah yang kaya humus, tetapi dapat juga hidup di tanah kapur dengan iklim lembab banyak sinar matahari." Akar pisang tidak tahan kekeringan atau air yang berlebihan. Tanah yang sedikit sinar matahari pertumbuhan pisang menjadi lambat. Tiupan angin yang terlalu kencang kurang baik terhadap tanaman pisang karena dapat menyebabkan helai daun sobek.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pisang merupakan tanaman asli Asia Tenggara yang banyak ditemukan di daerah tropis beriklim basah dan dapat tumbuh baik di daratan tinggi dan rendah.

Di daerah-daerah yang beriklim kering antara 4-5 bulan, tanaman pisang masih tumbuh produktif bila ketersediaan air tanah memadai, yaitu pada kedalaman antara 50 cm - 200 cm dari permukaan tanah. Sebaliknya daerah-daerah yang beriklim basah dan air tanahnya dangkal (berlebihan) perlu pengelolaan drainase yang baik, antara lain dengan mengatur saluran pemasukan dan pembuangan air. Tanaman pisang mempunyai sistem perakaran yang dangkal, sehingga pertumbuhannya secara optimal membutuhkan lapisan tanah atas (top soil) yang subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik. Hampir setiap jenis tanah yang digunakan untuk pertanian cocok untuk budidaya pisang. Tanah yang paling baik adalah tanah yang mengandung kapur atau tanah alluvial dengan lapisan olah (solum) sedalam 1 meter.

Di Indonesia tanaman pisang ini sebagai tanaman pelindung dan sela, baik di pekarangan, sekitar rumah, di perkebunan maupun di sawah-sawah dan lain-lainnya. Tanaman pisang ini tidak dapat dijadikan sebagai tanaman penahan erosi. Susunan tanaman pisang (morfologi) terdiri atas bagian-bagian utama: akar, batang, daun, bunga dan buah. Pertumbuhan akar pada buah umumnya berkelompok menuju arah samping di bawah permukaan tanah dan ke arah dalam. Batang pisang dibedakan atas dua macam yaitu batang asli yang disebut bonggol (corm) dan batang semu. Bonggol terletak di bawah permukaan tanah sedangkan batang semu tersusun dari pelepah-pelepah daun yang saling menutupi, tumbuh tegak dan kokoh di atas permukaan tanah.

Bentuk daun pisang pada umumnya panjang lonjong dengan lebar tidak sama, bagian ujung daun tumpul dan tepinya rata. Bunga pisang atau disebut jantung keluar dari ujung batang. Susunan bunga terdiri atas daun-daun pelindung yang saling menutupi dan bunga-bunganya terletak pada setiap ketiak diantara daun pelindung membentuk sisir.

Ukuran buah pisang bervariasi, panjangnya berkisar antara 10 cm-18 cm dengan diameter sekitar 2,5 cm-4, cm. Buah pisang yang ujungnya runcing atau membentuk leher botol, sedangkan daging buah (mesocarpa) tebal dan lunak.

Menurut Munadjim (1988:4) "Sejak mulai ditanam sampai berbuah dandipetik, tanaman pisang memerlukan waktu kira-kira satu tahun. Rata-rata setiap pohon dapat menghasilkan 5-10 kg buah." Setelah pohon induk berbuah dan dipetik, anak pohon pisang mulai berbunga. Setelah 3-4 bulan baru pemetikan besar kecilnya buah pisang tergantung dari banyak faktor, diantaranya jenis pisang, kesuburantanah, kecepatan tumbuh, iklim saat berbunga dan lain-lain. banyaknya buah tiap-tiap sisiir tergantung daripada letak sisiirnya.

1. Syarat Tumbuh Tanaman Pisang

Pisang dapat ditanam di dataran rendah hangat bersuhu 21°C - 32°C dan beriklim lembab. Walaupun demikian, pisang masih dapat berkembang baik sampai pada ketinggian 1.300m dpl. Topografi yang dikehendaki tanaman pisang berupa lahan datar dengan kemiringan 8°. Pertumbuhan optimal pisang dicapai di daerah yang bercurah hujan lebih dari 2.000 mm yang merata sepanjang tahun. Di daerah yang mempunyai musim kering lebih dari 4 - 5 bulan, pisang masih bisa tumbuh baik asalkan air tanahnya maksimal 150 cm dibawah permukaan tanah. Keasaman tanah (pH) yang dikehendaki pisang adalah 5,5 - 7,5.

2. Penyediaan Bibit

Perbanyak tanaman pisang selalu menggunakan bibit vegetatif. Bahannya dapat berupa anakan yang tumbuh dari bonggol, belahan bonggol, dan tanaman yang berasal dari kultur jaringan.

3. Persiapan Lahan

Lahan untuk berkebun pisang perlu dipersiapkan dengan baik sebelum bibit ditanam. Tanah digemburkan lalu diratakan. Pencangkulan lahan tidak merupakan keharusan apabila tanah sudah gembur. Pada saat pengolahan tanah sekaligus dapat dibuat saluran drainase. Setiap jarak 50 m dibuat parit sedalam 1 m dengan arah ke utara - selatan kalau lahannya menghadap ke timur - barat. Parit ini berfungsi untuk menampung kelebihan air hujan sehingga air itu tidak sampai menggenangi tanaman.

Lahan bergulma perlu dicangkul atau ditraktor sedalam 30 sampai dengan 40 cm. Setelah itu, pada lahan dibuat lubang-lubang tanam berukuran 60 cm X 60 cm X 50 cm atau 40 cm X 40 cm X 40 cm. Lubang itu dibiarkan terbuka selama 2 - 5 minggu agar terangin-

angin. Jarak antar lubang tanam dalam barisan adalah 3 m, sedangkan jarak antar barisan 3 – 4 m. Sebelum lubang tanam ditutup, setiap lubang tanam diisi pupuk buatan sebagai pupuk dasar. Pupuk dasar berupa campuran urea, SP 36 dan KCl.

4. Penanaman

Penanaman bibit yang tepat adalah pada saat menjelang musim hujan agar terhindar dari kekeringan. Apabila lahan dapat diari maka penanaman bibit bisa dilakukan setiap saat. Setiap lubang tanam diisi satu bibit dengan posisi tegak tepat ditengah lubang tanam. Kepadatan populasi bagi tanaman pisang bervariasi antara 1.000 – 3.000 batang perhektar, tergantung jarak tanam dan kultivar yang ditanam.

5. Pengairan

Tanaman pisang membutuhkan pengairan yang cukup sepanjang hidupnya. Kebutuhan air semakin meningkat sejak masa pertumbuhan awal dan mencapai tahap tertinggi setelah jantung mulai keluar. Walaupun banyak membutuhkan air, tanaman pisang tidak menghendaki air yang tergenang terlalu lama hingga dapat merusak perakaran. Agar sehat dan berfungsi dengan baik, perakaran pisang membutuhkan peredaran udara yang baik didalam tanah. Untuk itu, lahan pisang perlu diberi drainase.

6. Pemupukan

Untuk setiap 30 ton buah pisang unsur hara yang diambil didalam tanah adalah 50 kg N, 15 Kg P₂O₅, 10 kg CaO, dan 25 kg MgO. Untuk mengembalikan sejumlah hara yang hilang itu, dosis pemupukan setelah pisang dipanen harus lebih banyak daripada unsur hara yang telah diambil.

Pemupukan tanaman pisang dilakukan sebanyak 3 – 6 kali sejak bibit pisang ditanam hingga menjelang berbunga. Pada saat penanaman, kebanyakan petani memberikan pupuk dasar NPK 15 : 15 : 15 sebanyak 50 gr per lubang tanam. Sebulan setelah tanam, pisang dipupuk ulang dengan campuran 250 gr urea, 100 gr SP 36, dan 150 gr KCl per tanaman. Pemupukan diulang setiap tiga bulan sekali.

7. Pemberantasan Gulma

Sewaktu tanaman pisang muda, pisang harus bebas dari gangguan gulma. Pisang tidak dapat tumbuh dengan baik kalau dibiarkan bersaing dengan gulma. Dua minggu setelah tanaman pisang ditanam, gulma yang ada perlu disiangi secara manual.

Sebaiknya, penyiangan tanaman pisang dilakukan secara mekanis dengan penyiangan gulma dengan menggunakan cangkul. Tanaman

pisang yang masih muda, perakarannya hanya sebatas lebar kanopinya saja. Daerah bebas gulma terbatas dibawah payung kanopinya.

Setelah umur 7 bulan, pisang tak membutuhkan penyiangan. Kanopi tanaman satu dengan kanopi tanaman lain telah menyatu sehingga sinar matahari tak menembus sampai ke tanah. Populasi gulma pun akan tertekan dengan sendirinya.

8. Ciri dan Umur Panen

Pada umur 1 tahun rata-rata pisang sudah berbuah. Saat panen ditentukan oleh umur buah dan bentuk buah. Ciri khas panen adalah mengeringnya daun bendera. Buah yang cukup umur untuk dipanen berumur 80-100 hari dengan siku-siku buah yang masih jelas sampai hampir bulat. Penentuan umur panen harus didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga buah tidak terlalu matang saat sampai di tangan konsumen. Sedikitnya buah pisang masih tahan disimpan 10 hari setelah diterima konsumen.

9. Cara Panen

Buah pisang dipanen bersama-sama dengan tandannya. Panjang tandan yang diambil adalah 30 cm dari pangkal sisir paling atas. Gunakan pisau yang tajam dan bersih waktu memotong tandan. Tandan pisang disimpan dalam posisi terbalik supaya getah dari bekas potongan menetes ke bawah tanpa mengotori buah. Dengan posisi ini buah pisang terhindar dari luka yang dapat diakibatkan oleh pergesekan buah dengan tanah.

Setelah itu batang pisang dipotong hingga umbi batangnya dihilangkan sama sekali. Jika tersedia tenaga kerja, batang pisang bisa saja dipotong sampai setinggi 1 m dari permukaan tanah. Penyisaan batang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan tunas.

10. Periode Panen

Pada perkebunan pisang yang cukup luas, panen dapat dilakukan 3-10 hari sekali tergantung pengaturan jumlah tanaman produktif.

Jenis Pisang

Pisang banyak sekali jenisnya tidak berbeda dengan pohon buah-buahan yang lain. Menurut Munadjim (1988: 1) "Setiap jenis pisang mempunyai mutu yang berbeda-beda, misalnya pisang Ambon mempunyai rasa yang manis sedangkan kepok tidaklah demikian". Oleh sebab itu, pada zaman dahulu perkebunan pisang hanya menanam jenis pisang Ambon, Badak dan Pisang Raja untuk kualitas ekspor. Akhir-akhir

ini pisang susu, pisang tanduk dan lain-lain telah mendapat perhatian dari para konsumen, karena mempunyai nilai gizi yang tinggi.

Menurut Rukmana (1999: 16) "Pada umumnya pisang dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu pisang buah atau pisang meja (*M.Sapientum*) dan pisang olah (*M. Normalis*)." Ciri khas pisang meja adalah dikonsumsi dalam bentuk buah segar setelah masak dipohon ataupun melalui proses pemeraman. Pisang meja diantaranya adalah varietas atau kultivar ambon hijau, raja, susu, uli, mas dan lain-lain. Sedangkan ciri khas pisang olah pada umumnya dikonsumsi setelah melalui proses pengolahan terlebih dahulu, misalnya digoreng, direbus, dibuat tepung, gaplek dan lain-lain. Beberapa contoh varietas pisang rebus atau pisang goreng (*plantain*) diantaranya pisang nangka, tanduk, kepok, kapas dan lain-lain.

Klasifikasi Pisang

Klasifikasi botani tanaman pisang adalah sebagai berikut :

Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledonae
Keluarga	: Musaceae
Genus	: Musa
Spesies	: Musa spp

1. Pisang yang dimakan buahnya tanpa dimasak yaitu *M. Paradisiaca* var *Sapientum*, *M. nana* atau disebut juga *M. cavendishii* *M. sinensis*. Misalnya pisang ambon, susu, raja, cavendish, barangan dan mas.
2. Pisang yang dimakan setelah buahnya dimasak yaitu *M. Paradisiacal* forma typical atau disebut juga *M. paradisiacal* normalis. Misalnya pisang nangka, tanduk dan kapok.
3. Pisang berbiji yaitu *M. brachycarpa* yang di Indonesia dimanfaatkan daunnya. Misalnya pisang batu dan klutuk.
4. Pisang yang diambil seratnya misalnya pisang manila (*abaca*).

Studi Kelayakan

Laporan studi kelayakan bisnis yang telah dibuat dinyatakan layak untuk dilaksanakan, maka ada pihak-pihak tertentu yang memerlukan laporan tersebut (Umar, 1999). Adapun yang membutuhkan laporan studi kelayakan tersebut adalah :

- a). Pihak investor

Calon investor mempunyai kepentingan terhadap laporan studi kelayakan bisnis karena dari laporan tersebut terlihat keuntungan yang diperkirakan.

- b). Pihak kreditor
Pendanaan proyek dapat juga dari bank. Pihak bank akan mengkaji ulang studi kelayakan bisnis yang telah dibuat tersebut termasuk mempertimbangkan sisi lain, misalnya bonafiditas dan tersedianya agunan yang dimiliki sebelum untuk memutuskan memberikan kredit.
- c). Pihak manajemen
Bagi pihak manajemen pembuatan proposal ini merupakan suatu upaya dalam rangka merealisasikan ide proyek yang bermuara pada peningkatan usaha dalam rangka meningkatkan laba perusahaan.
- d). Pihak pemerintah dan masyarakat
Studi kelayakan yang disusun perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan.
- e). Bagi tujuan pembangunan ekonomi
Dalam menyusun studi kelayakan bisnis juga menganalisis manfaat yang akan didapat atau biaya-biaya yang akan ditimbulkan oleh proyek tersebut terhadap perekonomian nasional.

Investasi

Investasi dalam arti luas berarti mengorbankan rupiah sekarang untuk rupiah masa depan. Ada dua atribut yang melekat yakni waktu dan resiko (William, 2005). Selanjutnya keputusan investasi merupakan suatu tindakan melepaskan dana saat sekarang dengan harapan untuk dapat menghasilkan arus dana dimasa mendatang yang jumlahnya relatif lebih besar dari dana yang telah dilepaskan pada saat investasi awal (*initial investment*). Investasi dari segi ruang lingkupnya yakni, investasi pada aktiva nyata (*real assets atau real investment*), seperti pendirian pabrik, hotel/restaurant, perkebunan, dan investasi pada aktiva keuangan (*financial assets atau financial investment*), seperti pembelian surat-surat berharga berupa saham atau obligasi. Investasi ditinjau dari segi kepastian memperoleh keuntungan dapat berupa, investasi yang bebas resiko (*free risk investment*) misalnya pembelian obligasi, dan investasi yang beresiko (*risk investment*).

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan (Halim,2005). Investasi dapat pula dikatakan sebagai

pembentukan modal. Dengan demikian investasi merupakan upaya untuk menambah banyak barang produksi oleh masyarakat yang kelebihan dana. Pengeluaran yang dipergunakan untuk keperluan investasi merupakan pengeluaran untuk pembelian barang modal riil. Investasi dapat dibedakan menjadi dua macam (Pudjosumarto, 2001) yaitu :

- a) Investasi otonom (*autonomous investment*) adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan pendapatan nasional ataupun tingkat suku bunga. Investasi ini akan mengalami perubahan nilainya jika terjadi perubahan teknologi.
- b) Investasi dorongan (*induced investment*) adalah investasi yang didorong oleh adanya perubahan pendapatan nasional.

Investasi dipandang dari segi perusahaan, adalah merupakan konversi uang pada saat sekarang dengan perhitungan untuk memperoleh arus dana atau penghematan arus dana di masa yang akan datang. Setiap usulan investasi harus diukur dari kemampuan proyek tersebut untuk menghasilkan arus dana yang lebih besar dari investasi semula dan dengan demikian memberikan tingkat pemulihan yang sepadan dengan apa yang diinginkan investor.

Tujuan investasi adalah memberi nilai tambah yang lebih besar terhadap perusahaan sehingga dapat memperpanjang umur ekonomis perusahaan. Bagaimana mengestimasi biaya yang telah dikeluarkan masa kini, dengan harapan aliran dana yang masuk diwaktu yang akan datang lebih menguntungkan. Tentu ini memerlukan adanya perencanaan yang matang dalam mengestimasi tahapan kegiatan yang akan dilakukan agar dapat tergambar lebih terinci dalam skema yang jelas. Nilai manfaat investasi secara tidak langsung dapat pula memberi dampak sosial ekonomis kepada masyarakat sekitarnya. Terbukanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat, masyarakat terbuka dari terisolasi kemajuan sekitarnya, serta dapat mengakses informasi pada kemajuan yang lebih respek terhadap berbagai kejadian yang muncul.

Menurut Husnan dan Suwarsono (2000), manfaat kegiatan investasi antara lain; terbukanya kesempatan kerja, peningkatan output yang dihasilkan, bertambahnya pendapatan regional, terbukanya daerah dari keterbelakangan, terjadinya perubahan pendidikan dan pola pikir masyarakat, meningkatnya disiplin masyarakat, timbulnya industri hilir, penghematan devisa ataupun penambahan devisa.

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan dalam pembangunan usaha, terdiri dari sewa lahan/tanah, gedung/bangunan/kandang, mesin, peralatan, biaya pemasangan, biaya kendaraan, biaya studi kelayakan dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan usaha/proyek (Ibrahim, 2003). Ada beberapa pertimbangan rasional yang mendasari investasi yaitu nilai waktu atas uang (*time value of money*), kriteria investasi, penyusutan, resiko, nilai akhir dan umur ekonomis investasi. Biaya investasi adalah biaya-biaya yang akan dikeluarkan dimasa yang akan datang (Suratman, 2001) yang meliputi antara lain:

1. Biaya angsuran hutang dan bunga
Pengeluaran angsuran hutang dan bunga akan dimasukkan dalam biaya ekonomis tergantung apakah terdapat beban sosial yang dianggap harus ditanggung masyarakat sehubungan dengan angsuran pembiayaan suatu proyek atau tidak, biaya proyek atau biaya investasi dapat dihitung pada waktu investasi dikeluarkan atau dapat dihitung pada waktu pinjaman untuk investasi dilunasi beserta bunganya.
2. Penyusutan (depreciation)
Penyusutan merupakan dana pengganti dari aktiva yang tidak ekonomis lagi, atau dianggap sebagai keuntungan dalam perhitungan laba-rugi, karena dana yang disisihkan sebenarnya merupakan penerimaan perusahaan.
Jenis investasi yang perlu disusutkan terdiri dari: mesin, bangunan/gedung, dan peralatan lainnya yang memerlukan penggantian pada suatu masa sebagai akibat dari pemakaian. Besar kecilnya biaya penyusutan yang dilakukan pada setiap aktiva tergantung pada harga perolehan aktiva, umur ekonomis, serta metode yang digunakan dalam penyusutan.
3. Biaya kontruksi atau peralatan
Biaya kontruksi dapat meliputi: (1) peralatan adalah segala peralatan yang dipergunakan di dalam mengerjakan proyek, (2) bahan-bahan adalah segala bahan yang dipergunakan dalam kegiatan proyek dan; (3) tenaga kerja yang berhubungan dengan upah.
4. Sewa tanah
Biaya ini dihitung apabila tanah yang digunakan memberikan hasil seperti tanah sawah, tanah perkebunan.
5. Biaya modal kerja.
Adalah modal yang digunakan dan dimasukkan sebagai biaya tahun pertama.

6. *Sunk cost*

Adalah biaya-biaya yang telah dikeluarkan jauh sebelum rencana kegiatan proyek/investasi tersebut dilaksanakan.

7. *Intangible cost*

Adalah hal-hal yang riil akan tetapi sulit diperhitungkan dalam nilai uang, namun mencerminkan nilai yang sebenarnya. Bentuk biaya intangible seperti merk, kontrak manajemen, hak patent.

METODE PENELITIAN

Malhotra, metode survey merupakan suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi masyarakat Desa Ponteh dan menggunakan teknik wawancara dengan instrumen skedul kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Sedangkan penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey, dimana informasi dikumpulkan dari responden dengan cara wawancara langsung.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah Desa Ponteh merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya berusahatani tanaman pisang. Sumber data yang digunakan adalah data primer, data yang diperoleh langsung dari sumbernya dalam hal ini diperoleh dari pihak pertama yaitu petani tanaman pisang sendiri sebagai responden penelitian yang sudah ditetapkan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung (sumber kedua) yang biasanya dapat berupa dokumentasi dan arsip resmi dari instansi terkait yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, maupun dokumentasi selanjutnya ditabulasi, kemudian dilakukan analisis serta dibuat serta dibuat kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk menganalisis kelayakan usaha digunakan analisis sebagai berikut: Analisis kuantitatif yang dilakukan untuk menilai kelayakan investasi dari aspek finansial dalam penelitian ini hanya dengan metode undiscounted adalah payback period. Metode payback period menunjukkan periode waktu yang diperlukan untuk menutup kembali uang yang telah diinvestasikan dengan hasil yang akan diperoleh (*net cash flow = proceeds*). Rumus payback period adalah:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Aliran Kas Bersih}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Dimana nilai investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sebelum tanaman pisang menghasilkan. Aliran kas bersih adalah penerimaan hasil penjualan pisang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengelola usahatani tanaman pisang. Kaedah penerimaan dan penolakan berdasarkan *payback period* adalah: Jika *payback period* usahatani tanaman pisang lebih pendek waktunya dari umur ekonomisnya, maka usulan investasi dapat diterima dan sebaliknya.

Layak tidaknya usahatani tanaman pisang digunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi aspek pasar, aspek teknis, dan aspek sosial. Penentuan sikap atau pendapat petani terhadap masing-masing aspek di atas digunakan analisis deskriptif kualitatif atas hasil pengukuran dengan menggunakan skala likert. Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini, maka gradasi yang dipergunakan dengan skor penilaian sebagai berikut: sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2) dan sangat tidak setuju (1).

Aspek pasar dianalisis didasarkan pada kegiatan pemasaran yang merupakan ujung tombak dari kegiatan agribisnis, erat kaitannya dengan harga komoditi yang diperjualbelikan, pendistribusian, dan persyaratan kualitas produk.

Aspek teknis didasarkan atas kegiatan usahatani tanaman pisang yang memerlukan sarana, teknologi, keterampilan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu pengkajian aspek teknis sangatlah penting karena tanaman pisang mempunyai prospek pasar yang sangat cerah.

Penilaian aspek sosial didasarkan atas dampak sosial yang ditimbulkan dengan adanya usahatani tanaman pisang seperti: penggunaan tenaga kerja lokal, usahatani ramah lingkungan, pertemuan secara berkala antar petani, menularkan teknologi ke petani lain dan pengembangan kelompok/kelembagaan.

Ketentuan yang dipakai untuk menentukan interval kelas dapat dirumuskan oleh Singarimbun dan Effendi (1989) sebagai berikut:

$$I = \frac{\text{Jarak}}{(\text{Jumlah Kelas})}$$

Keterangan :

I : Interval kelas

Jarak : Nilai skor tertinggi dikurangi nilai skor terendah

Jumlah kelas : Jumlah katagori yang ditentukan.

Jumlah skor tertinggi adalah 5 dan jumlah skor terendah 1, sehingga interval kelas dapat dihitung:

$$I = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Untuk mengetahui apakah usahatani tanaman pisang di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan layak atau tidak, maka perlu analisis kriteria keputusan investasi dengan *metode undiscounted* yaitu *Payback periode*. Aliran kas pada usahatani tanaman pisang diestimasi selama 6 tahun. Arus kas dibedakan menjadi penerimaan kas (*cash inflow*) dan pengeluaran kas (*cash outflow*). Hasil perhitungan *payback period* usahatani tanaman pisang disajikan pada tabel di bawah ini, yang menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi usahatani tanaman pisang adalah 1 tahun 9 bulan atau lebih dari umur ekonomis sehingga tidak layak untuk diusahakan, karena rata-rata umur pisang sampai masa panen adalah satu tahun.

Aspek pasar perlu dinilai untuk melihat bagaimana prospek usahatani tanaman pisang tersebut. Dasar yang dipakai dalam penilaian aspek pasar ini adalah sebagai berikut: a) Permintaan terhadap pisang mengalami peningkatan, b) Jangkauan daerah pemasaran pisang semakin luas, c) Persaingan pisang dengan pisang lainnya yang sejenis tidak masalah, d) Harga pisang dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, e) Fluktuasi harga dipengaruhi oleh jumlah produksi pisang, f) Penjualan hasil panen pisang mudah disalurkan, g) Pembeli (pengumpul) datang langsung ketempat usahatani, h) Cara pembayaran penjualan pisang sesuai dengan perjanjian /kesepakatan

Aspek teknis dalam usahatani pisang diupayakan agar memberikan hasil yang baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar dan usaha ini dapat memberikan manfaat serta berkelanjutan. Dasar yang digunakan dalam penilaian ini adalah sebagai berikut: a) Bibit yang digunakan berasal dari induk yang berkualitas, b) Penyediaan bibit berasal dari daerah setempat, c) Bibit pisang sebelum ditanam, dilakukan meliharaan/perawatan, d) Perlu pengaturan yang optimal jarak antar tanaman, e) Penyediaan pupuk mudah didapatkan, f) Penyediaan obat-obatan mudah didapatkan, g) Perawatan tanaman pisang mudah dilakukan, h) Penanganan panen pisang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasar

Aspek sosial akan dinilai dari persepsi petani pisang terhadap beberapa indikator yang berkaitan dengan aspek tersebut. Dasar penilaian yang dipergunakan adalah sebagai berikut: a) Usahatani pisang

menggunakan tenaga lokal dan ramah lingkungan, b) Adanya pertemuan berkala antar petani pisang, c) Sesama petani pisang saling tukar pengalaman dan informasi, d) Usahatani pisang mendorong terbentuknya kelompok tani, e) Usahatani pisang diterima masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Usahatani Tanaman Pisang

Biaya investasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan pada tahap awal usahatani sebelum tanaman menghasilkan. Biaya investasi ini terdiri dari biaya sarana produksi pakai habis, sarana produksi tidak habis pakai, biaya tenaga kerja, pembuatan biaya pondok dan sewa lahan

Biaya sarana produksi pakai habis adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengelola lahan sebelum tanaman menghasilkan yang terdiri dari biaya bibit, pupuk kandang dan biaya obat-obatan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap hektar lahan rata-rata dapat ditanami bibit tanaman pisang 300 batang. Untuk lebih jelasnya biaya sarana produksi pakai habis dapat dilihat pada Tabel.

Sarana Produksi Habis Pakai Per ha

No	Prodi	Jumlah	Harga (Rp.)	Jumlah Nilai (Rp.)
1.	Bibit	300	1.500,00	750.000,00
2.	Pupuk	atang	45.000,00	900.000,00
3.	Obat-	20 m ³	60.000,00	240.000,00
4.	obatan	4 liter	100,00	375.000,00
	Bibit	30		
	sulam	batang		
Jumlah				2.265.000,00

Biaya sarana produksi yang tidak habis dipakai dalam pelaksanaan kegiatan usahatani tanaman pisang per hektar berupa pembelian peralatan dan pondok. Jenis peralatan yang diperlukan seperti cangkul, gunting, sabit, dan drum besar. Nilai masing-masing peralatan dan pondok jaga seperti pada Tabel berikut.

Nilai Sarana Produksi Tidak Habis Pakai Per ha

No	Sarana	Jumlah (buah)	Harga (Rp.)	Jumlah Nilai (Rp.)
1.	Cangkul	4	80.000,00	320.000,00
2.	Clurit	4	40.000,00	160.000,00

Prospek Jenis Tanaman Pisang untuk Dilakukan oleh Kelompok Usaha Tani

3.	Sabit	4	35.000,00	140.000,00
4.	Drum Besar	2	75.000,00	150.000,00
Jumlah				770.000,00

Selain biaya diatas masih ada biaya lain berupa biaya pembuatan pondok jaga yang berfungsi sebagai tempat menyimpan perlengkapan, peralatan tempat istirahat dan tempat untuk menaruh pupuk yang dan buah yang baru dipanen sebelum dijual kepada pembeli. Dari hasil penelitian dilapangan bahwa untuk membangun sebuah pondok diperlukan rata-rata biaya sebesar Rp 1.160.000.

Biaya tenaga kerja pada tahap awal berupa biaya untuk mengolah lahan, menanam bibit, memupuk, menyemprot, dan melihara tanaman. Tenaga kerja yang dimanfaatkan dalam usahatani tanaman pisang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Upah tenaga kerja rata-rata Rp 40.000 per HKP. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada tahap awal usahatani tanaman pisang dapat dilihat pada Tabel.

Jumlah Biaya Tenaga Kerja Tahap Awal Per ha

No	Kegiatan	HKP	Nilai (Rp.)
1.	Pengolahan	20	800.000,00
2.	lahan	6	240.000,00
3.	Penanaman	4	160.000,00
4.	bibit	2	80.000,00
5.	Pemupukan Pemberian Air Perawatan tanaman	60	1.400.000,00
Jumlah		92	2.680.000,00

Dengan demikian keseluruhan biaya investasi yang diperlukan untuk mengelola satu hektar tanaman tanaman pisang mencapai nilai Rp 6.875.000 yang disajikan pada di bawah ini.

Rata-Rata Biaya Investasi Usahatani Tanaman Pisang Per ha

No	Uraian	Jumlah
1.	Sarana produksi dipakai	2.265.000,00
2.	habis	2.680.000,00
3.	Biaya tenaga kerja	770.000,00
4.	Sarana produksi tidak	1.160.000,00

	dipakai habis Pembuatan pondok	
Jumlah		6.875.000,00

2. Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Pisang

Untuk mengetahui apakah usahatani tanaman pisang di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan layak atau tidak, maka perlu analisis kriteria keputusan investasi dengan metode undiscounted yaitu Payback periode. Aliran kas pada usahatani tanaman pisang diestimasi selama 6 tahun. Arus kas dibedakan menjadi penerimaan kas (cash inflow) dan pengeluaran kas (cash outflow). Aliran kas usahatani tanaman pisang.

Aliran Kas Masuk, Kas Keluar, dan Kas Bersih Usahatani Pisang

Tahun Ke	Aliran Kas Masuk (Rp.)	Aliran Kas Keluar (Rp.)	Aliran Kas Bersih (Rp.)
0	00	6.875.000,00	(6.875.000,00)
1	7.275.239,50	3.585.000,00	3.690.239,50
2	11.259.815,00	3.985.000,00	7.274.815,00
3	13.959.750,00	4.185.000,00	9.774.750,00

Keterangan : () artinya negative

Payback period adalah menunjukkan waktu atau periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas bersih yang diterima. Payback dihitung dengan cara mengurangi nilai investasi dengan penerimaan aliran kas masuk bersih (*proceeds*) tahunan. Hasil perhitungan payback period usahatani tanaman pisang disajikan pada Tabel di bawah ini, yang menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi usahatani tanaman pisang adalah 1 tahun 9 bulan atau lebih dari umur ekonomis sehingga tidak layak untuk diusahakan, karena rata-rata umur pisang sampai masa panen adalah satu tahun.

Perhitungan *Payback Period* Usahatani Pisang Per ha Per Tahun

Tahun Ke	Aliran Kas Masuk (Rp.)	Aliran Kas Keluar (Rp.)	Aliran Kas Bersih (Rp.)	Kas Bersih Kumulatif (Rp.)
0	00	6.875.000,00	(6.875.000,00)	(6.875.000,00)
1	7.275.239,50	3.585.000,00	3.690.239,50	10.565.239,50
2	11.259.815,00	3.985.000,00	7.274.815,00	17.840.054,50

Prospek Jenis Tanaman Pisang untuk Dilakukan oleh Kelompok Usaha Tani

3	13.959.750,00	4.185.000,00	9.774.750,00	27.614.804,50
Payback Period				1 Tahun 9 Bulan

Keterangan : () artinya negative

Analisis kualitatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmana aspek pasar, aspek teknis, dan aspek sosial menunjang pengembangan usahatani tanaman pisang pada masa yang akan datang. Pasar merupakan tolok ukur dari keberhasilan suatu usahatani, karena dari aktivitas pemasaran akan tercipta sumber penghasilan.

Aspek pasar perlu dinilai untuk melihat bagaimana prospek usahatani tanaman pisang tersebut. Hasil penilaian didasarkan pada perolehan rata-rata skor pada 83 orang petani tanaman pisang diperoleh hasil yang disajikan pada Tabel di bawah ini.

Aspek Pasar Usahatani Tanaman Pisang

No	Kriteria	Rata-rata Skor
1.	Permintaan terhadap pisang mengalami peningkatan	4,08
2.	Jangkauan daerah pemasaran pisang semakin luas	4,13
3.	Persaingan pisang dengan pisang lainnya yang sejenis tidak masalah	4,12
4.	Harga pisang dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan	4,22
5.	Fluktuasi harga dipengaruhi oleh jumlah produksi pisang	3,95
6.	Penjualan hasil panen pisang mudah disalurkan	4,34
7.	Pembeli (pengumpul) datang langsung ketempat usahatani	4,31
8.	Cara pembayaran penjualan pisang sesuai dengan perjanjian/kesepakatan	4,05
Rata-rata Skor		4,15

Hasil analisis aspek pasar pada Tabel di atas diperoleh rata-rata skor 4,15 yang menunjukkan penilaian terhadap aspek pasar usahatani tanaman pisang dilihat dari permintaan terhadap pisang, pertumbuhan pasar pisang, kompetisi pisang dengan pisang jenis lainnya, harga pisang, dan cara pembayaran penjualan prospeknya cerah.

Aspek teknis dalam usahatani pisang diupayakan agar memberikan hasil yang baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar dan usaha ini dapat memberikan manfaat serta berkelanjutan. Hasil penilaian didasarkan asumsi yaitu rata-rata skor. Hasil penelitian pada 83 orang petani pisang disajikan pada tabel berikut :

Aspek Teknis Usahatani Tanaman Pisang

No	Kriteria	Rata-rata Skor
1.	Bibit yang digunakan berasal dari induk yang berkualitas	4,11
2.	Penyediaan bibit berasal dari daerah setempat	4,33
3.	Bibit pisang sebelum ditanam, dilakukaneliharaan/perawatan	4,13
4.	Perlu pengaturan yang optimal jarak antar tanaman	4,11
5.	Penyediaan pupuk mudah didapatkan	3,83
6.	Penyediaan obat-obatan mudah didapatkan	3,87
7.	Perawatan tanaman pisang mudah dilakukan	4,22
8.	Penanganan panen pisang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan pasar	3,89
Rata-rata Skor		4,06

Hasil analisis tersebut diperoleh rata-rata skor 4,06 dari responden petani pisang ini menunjukkan bahwa dari aspek teknis dilihat dari penggunaan bibit, perlakuan bibit sebelum ditanam, pengaturan jarak tanam, perawatan tanaman, penyediaan saprodi dan panen disesuaikan dengan kebutuhan pasar dapat dikatakan baik.

Berkembangnya usahatani pisang juga sangat ditentukan oleh sikap masyarakat setempat terhadap keberadaan tanaman tersebut. Aspek sosial akan dinilai dari persepsi petani pisang terhadap beberapa indikator yang berkaitan dengan aspek tersebut. Hasil penelitian didasarkan atas rata-rata skor dan hasilnya seperti pada Tabel berikut :

Aspek Sosial Usahatani Tanaman Pisang

No	Kriteria	Rata-rata Skor
1.	Usahatani pisang menggunakan tenaga lokal dan	4,04

	ramah lingkungan	
2.	Usahatani pisang ramah lingkungan	4,19
3.	Adanya pertemuan berkala antar petani pisang	3,98
4.	Sesama petani pisang saling tukar pengalaman dan informasi	4,01
5.	Usahatani pisang mendorong terbentuknya kelompok tani	3,80
6.	Usahatani pisang diterima masyarakat	4,16
Rata-rata Skor		4,03

Hasil analisis pada table di atas diperoleh skor rata-rata 4,03 dari responden petani tanaman pisang yang artinya aspek sosial usahatani pisang terutama dilihat dari penggunaan tenaga kerja lokal, usahatani ramah lingkungan, pertemuan secara berkala antar petani, mendorong terbentuknya kelompok tani dan usahatani tanaman pisang diterima masyarakat adalah baik.

3. Kendala Usahatani Pisang

Dalam melaksanakan usahatani tanaman pisang kendala teknis yang dihadapi petani adalah sebagai berikut: a) Petani belum mengetahui teknologi agar pisang dapat bertahan lebih lama dipohonnya maupun setelah dipetik. Selain itu petani juga berharap supaya masa panen dapat lebih panjang. Teknologi sangat diperlukan untuk menjaga agar kualitas pisang tetap baik selama proses menunggu agar harga lebih baik, b) Obat-obatan yang diperlukan tidak tersedia di desa tersebut sehingga untuk memenuhi keperluan tersebut petani harus membelinya ke daerah lain/kota yang jaraknya cukup jauh.

Kendala non teknis yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani tanaman pisang adalah sebagai berikut: a) Harga jual pisang ditentukan oleh pembeli (pengumpul) sehingga posisi tawar petani lemah. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya informasi mengenai harga pisang yang menyebabkan petani tidak bisa menentukan harga, b) Harga jual pisang tidak stabil. Ketidakstabilan harga ini disebabkan pada saat musim hujan produksi akan banyak dan saat musim kemarau produksi akan sedikit sehingga harga akan naik. Disamping itu pengaruh hari raya keagamaan juga menyebabkan harga pisang naik, c) Luas lahan petani akan semakin sempit sehingga menjadi kendala dalam pengembangan usahatani tanaman pisang. Jumlah penduduk yang terus bertambah disatu pihak sedangkan pihak lain jumlah lahan tetap menyebabkan salah satu penyebab lahan semakin sempit, d) Belum ada lembaga

keuangan yang dapat membantu petani tanaman pisang dalam hal permodalan. Kesulitan yang dirasakan petani adalah apabila memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini disebabkan sampai saat ini belum ada lembaga keuangan yang beranggotakan para petani, e) Kelompok tani sebagai wadah untuk melakukan pertukaran informasi belum berfungsi secara optimal. Oleh karena itu perlu diadakan pertemuan yang lebih sering antar petani pisang. Di samping itu pengurus kelompok tani perlu aktif mencari informasi sehingga apabila terjadi perubahan harga petani cepat mengetahui.

Saluran pemasaran merupakan jalur yang dilalui oleh arus barang dari produsen ke konsumen akhir. Ada tiga pendukung penting dalam saluran pemasaran yaitu produsen, konsumen, dan perantara. Saluran pemasaran yang dilalui oleh pisang dari produsen ke konsumen

Saluran pemasaran pisang yang ada di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan ada lima saluran pemasaran yaitu:

1. Petan → pengumpul desa → konsumen
2. Petani → pengumpul luar desa → konsumen
3. Petani → pengumpul desa → pengecer → konsumen
4. Petan → pengumpul desa → pengumpul luar desa → konsumen
5. Petan → pengumpul desa → pengumpul luar desa → pengecer → konsumen

Saluran pemasaran pisang di atas menunjukkan bahwa petani tanaman pisang sebagai produsen pisang dapat menjual bunganya ke pengumpul yang ada di desa maupun di luar desa. Petani tanaman pisang yang lahannya agak jauh dari jalan raya biasanya menjual hasil produksinya kepada pengumpul desa. Selanjutnya pengumpul desa dapat menjual barang dagangannya ke pedagang pengumpul luar desa yang berasal dari desa lain. Pedagang pengumpul desa maupun luar desa akan menjual barang dagangannya ke pengecer di pasar-pasar tradisional yang ada di Pamekasan. Selanjutnya pengecer tersebut menjual kepada konsumen. Di samping menjual ke pengecer, ada juga konsumen yang langsung membeli secara langsung ke pedagang pengumpul.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Usahatani tanaman pisang raja yang dilakukan di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan tidak layak untuk diusahakan dilihat dari aspek finansial yaitu Payback Period

sebesar 1 tahun 8 bulan yang lebih lama dari umur ekonomis yaitu 1 tahun, 2) aspek pasar, aspek teknis, dan aspek sosial berada dalam katagori baik dengan rata-rata skor berturut-turut 4,15, 4,06, dan 4,03. Jumlah tenaga kerja yang terserap secara penuh dari usahatani tanaman pisang raja dalam satu tahun sebanyak 179 orang, 3) Kendala dalam usahatani tanaman pisang raja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pameksan adalah: a) Kendala teknis adalah masa panen pisang raja sulit diatur sesuai dengan kebutuhan pasar. dan obat-obatan yang diperlukan tidak tersedia di desa tersebut, b) Kendala non teknis adalah harga jual pisang raja ditentukan oleh pembeli (pengumpul) sehingga posisi tawar petani lemah, harga jual pisang raja tidak stabil, luas lahan yang semakin sempit menjadi kendala dalam pengembangan usahatani tanaman pisang raja, kelompok tani sebagai wadah bagi petani tanaman pisang raja untuk mengadakan interaksi belum berfungsi secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. *Investasi Agribisnis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Hadi, S. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 1989.
- , *Statistik Jilid 1*, Yogyakarta: UGM Pers, 1987.
- Halim, Abdul. *Analisis Investasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2005.
- Hernanto F, *Ilmu Usahatani*, Jakarta: Penebar Swadaya, 1993.
- Husnan, Suad dan Suwarsoni. *Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2000.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press), 2008.
- Murti, *Analisis Kelayakan Pengembangan Agribisnis Lidah Buaya Oleh Petani di Kabupaten Gianyar Yang Menjadi Mitra PT Aloe vera Bali*, 2009.
- Rukmana, H. Ir. Ubi Kayu, *Budidaya dan Pasca Panen*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 1997.
- Satuhu, Suyanti dan Ahmad Supriyadi, *Pisang (Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar)*, Jakarta: PT. Penebat Swadaya, 2002.

H. Nashar

Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB., *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*, Jakarta: UI Press, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Suratiyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2006.

Winarno, S., *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Zuhairini, Endah, *Budidaya Pisang Raja*, Malang: PT. Trubus Agrisarana, 1997.

<http://www.scribd.com/doc/82548403/Bab-2-Kajian-Pustaka>, *Budidaya Pohon Pisang*, Google, 2012..